

PROSES STIMULASI LITERASI ANAK PRASEKOLAH OLEH GURU

**Chandarani Paramitha Siwi
Lisnawati Ruhaena**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
chandanips@gmail.com

Abstrak. UNESCO menunjukkan minat membaca masyarakat Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia, menunjukkan bahwa Indonesia dalam membaca menulis masih rendah. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis pada anak menjadi salah satu keterampilan keaksaraan yang dimiliki oleh anak prasekolah, guru Taman Kanak-Kanak mempersiapkan keterampilan ini untuk anak mengikuti tes Penerimaan Siswa Baru di beberapa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stimulasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan literasi anak prasekolah, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat stimulasi literasi anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 4 guru di TK Aisyiyah 14 Danukusuman, 1 diantaranya sebagai Kepala Sekolah dan lainnya sebagai wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK tersebut melakukan stimulasi literasi untuk anak usia 4 hingga 6 tahun, stimulasi melalui alat peraga dengan menerapkan metode meniru huruf, membaca suku kata, belajar sambil bermain berupa kegiatan membuat karya menggunakan bahan cair, menari dan bernyanyi. Dari berbagai metode tersebut, metode belajar sambil bermain adalah yang sesuai sedangkan metode membaca suku kata adalah metode yang kurang sesuai bagi anak. Stimulasi literasi dilakukan secara klasikal dan individual.

Kata Kunci: Anak prasekolah, Guru, Stimulasi literasi.

PENDAHULUAN

Dewasa ini studi “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Indonesia persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016). Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis masih terbilang rendah, kondisi ini sangat memprihatinkan. Merujuk pada hasil survei UNESCO di tahun 2011 menunjukkan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang

masih mau membaca buku secara serius. Maka dari itu harus lebih maksimal lagi dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia. Mulai dari memperbanyak kegiatan membaca, baik di sekolah maupun di rumah, hingga pengadaan sarana dan prasarana seperti penyediaan buku-buku bacaan, maupun memperbanyak taman-taman bacaan (El-Fikri, 2015). Buku menjadi sarana pencerdasan, banyak orang menjadi pintar dan kaya karena membaca buku. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus diperkenalkan pada anak sejak dini. Setiap anak harus diperkenalkan dengan bacaan agar mereka cepat menguasai bahasa serta mahir dalam membaca (Permatasari, 2016) Berkaitan dengan anak, terjadi pro dan kontra membaca, menulis dan berhitung pada anak

usia dini. Berbagai penelitian dan pendapat mendukung bahwa anak usia dibawah 7 tahun boleh untuk belajar calistung, dan penelitian lain berbeda pendapat bahwa anak pada usia tersebut jangan diberikan pengajaran calistung, mereka khawatir bila anak sejak kecil sudah dipaksakan belajar, lama kelamaan akan menjadi bosan dan justru ketika saatnya usia SD mereka justru akan mogok sekolah. Alasan kontra tersebut selaras dengan penelitian seorang ahli psikolog perkembangan anak dari Swiss, Jean Piaget yang dituangkan oleh Afin Murtie pada bukunya *Mengajari Anak Calistung dengan Bermain*. Ia menyatakan bahwa pendidikan membaca, menulis dan berhitung jangan sampai diperkenalkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun, alasannya karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret. Piaget mengkhawatirkan otak anak-anak tersebut menjadi terbebani dan tujuan awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka. Pada kenyataannya, pendapat Piaget ini menimbulkan kebingungan tersendiri bagi orang tua maupun guru yang ingin mengembangkan potensi intelektual anaknya tanpa harus menunggu usia 7 tahun. Dapat dibayangkan betapa anak-anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran ketika mereka masuk SD (Bimba AIUEO, 2013).

Dewasa ini di Indonesia, beberapa SD menyantumkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut dengan memiliki kemampuan membaca, menulis awal. Syarat tersebut seringkali tidak selalu terlihat pada papan pengumuman tetapi ketika ujian Penerimaan Siswa Baru (PSB), tes membaca menulis menjadi unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak yang memiliki usia dibawah tujuh tahun (Anak Usia Dini) (Eprilia & Prasetyarini, 2011). Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mematangkan anak didik secara emosi, sosial, dan kognitif agar dapat mengikuti proses belajar di Sekolah Dasar (Ruhaena, 2015).

Kemendikbud meminta kepada seluruh pengurus TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar tidak membebani siswanya belajar baca tulis seperti halnya di tingkat SD. Dimana usia emas itu harusnya balita diberikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani pikiran. Direktur Pembinaan PAUD Kemendikbud, R. Ella Yulaelawati Ph.D menyatakan bahwa “Membantu anak menjelajahi kekayaan bahasa melalui bermain itu justru dianjurkan, yang tidak boleh adalah belajar membaca dengan memaksakan tanpa anak itu tahu maknanya, juga tidak membebani pikiran anak. Metodenya tidak klasikal”. Ella menambahkan bahwa, belajar di PAUD itu bukan seperti belajar di kelas-kelas SD, dimana ada guru didepan dan mendikte anak untuk menulis atau membaca, untuk anak di usia balita ini harusnya belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberikan beban. Selain itu Ella juga menyatakan bahwa “Intinya yang boleh dilakukan mengajarkan lebih banyak kosa kata, mendongeng, membacakan buku cerita yang kreatif dengan ekspresif jangan membaca datar”. Senada Dengan Ella, Ketua Umum Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Prof Netty Herawati mengatakan, balita boleh diajarkan membaca dan menghitung asalkan sesuai dengan tahapannya (Aji, 2015).

Sebuah pembelajaran, keunggulan guru dalam mengajar memang susah dilawan. Selain dibekali metode mengajar, orangnya juga sebagian jauh lebih sabar. “Kami sama sekali tidak menerapkan punishment ketika anak tidak mau belajar, tetapi kami mengutamakan reward” Kata pendiri dan pemilik Easy Reader, Herlina Mustikasari. “Anak akan mendapatkan poin jika berhasil menyelesaikan pelajarannya. Poin tersebut dikumpulkan dan nanti bisa ditukarkan dengan barang. Jika anak menyukai mobil-mobilan misalnya, maka guru akan memanfaatkan mobi;-mobilan sebagai salah satu media pembelajaran supaya semangat” selain itu, seorang guru memiliki kelebihan dalam hal mengajar yang dialami oleh Yestri Suarni, Kepala Unit bimba AIUEO

“Kelebihan kami adalah menumbuhkan minat baca tanpa dipaksa. Konsep yang kami gunakan adalah fun learning. Kami tidak langsung menyodorkan buku berisi huruf atau kata melainkan berbagai aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bermain dan mewarnai” (Nikita, 2015)

Fenomena mengenai anak usia dini yang semakin berkembang menyebutkan bahwa dalam sebuah pembelajaran terdapat bermacam-macam karakteristik anak usia dini yang berbeda-beda dalam hal kemampuan literasi (baca-tulis) (Amariana, 2012). Menurut Senechal & LeFreve (2002) kemampuan literasi anak prasekolah akan meningkatkan kosa kata anak-anak. Untuk meningkatkan kemampuan literasi anak prasekolah dapat melalui beberapa cara maupun stimulasi. Hasil penelitian, berupa wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 responden, yang meliputi 4 responden sebagai guru dan seorang responden sebagai Kepala Sekolah di TK BM pada tahun 2016 memperlihatkan adanya beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengajarkan baca tulis pada anak prasekolah.

Berdasarkan hasil interviu yang dilakukan kepada guru yang bersangkutan, 3 dari 4 responden menerapkan pembelajaran baca-tulis secara klasikal dengan bermain, bernyanyi, melalui gambar dan selanjutnya pembelajaran dilakukan secara individual. Semua responden menyatakan bahwa baca-tulis diperkenalkan sejak TK atau sebelum memasuki Sekolah Dasar dengan cara bermain. Semua guru atau responden memperkenalkan baca-tulis melalui hafalan huruf dan media buku paket, selain itu dengan cara meniru sebuah huruf atau abjad di papan tulis, buku maupun media lain. Media tersebut seperti buku cerita, alat komunikasi, alat peraga, balok, dan lain lain.

Berdasarkan hasil observasi terkait menulis, semua responden memperkenalkan baca-tulis dengan cara meniru setiap huruf dan kata dalam buku paket, seperti sebuah titik-titik yang membentuk garis dengan bentuk huruf B-U-N-G-A. Sedangkan untuk membaca, 2

dari 4 responden memperkenalkan membaca dengan cara memperkenalkan sebuah gambar terlebih dahulu lalu menulis setiap huruf atau abjad agar menjadi sebuah kata lalu anak didik diminta untuk membaca kata tersebut.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi terutama pada psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan literasi (kegiatan baca-tulis) anak prasekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan penelitian yaitu guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam menekuni perannya sebagai fasilitator untuk meningkatkan metode belajar sambil bermain yang sesuai dengan perkembangan anak dalam proses stimulasi literasi sebagai upaya mewujudkan anak yang cerdas dan ceria.
2. Bagi instansi pendidikan yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan pihak sekolah agar informasi terkait anak didik dalam kegiatan literasi antara disekolah dan dirumah bisa saling berhubungan dan dapat saling bekerjasama, menyikapi, dan menemukan ide untuk membuat belajar lebih menyenangkan pada anak.
3. Bagi orang tua anak didik TK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya melakukan proses stimulasi literasi melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat meningkatkan kegiatan menulis maupun membaca bersama anak dirumah melalui kegiatan bermain bersama.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan literasi anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan maksud untuk memahami stimulasi atau cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah, dan untuk mengetahui faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat stimulasi literasi anak prasekolah. Penentuan informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, kriteria tersebut meliputi: (a) berjenis kelamin perempuan, (b) memiliki anak didik, (c) pekerjaan sebagai guru TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serengan, Surakarta, (d) mengajar di TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serengan, Surakarta sebagai wali kelas, sedangkan karakteristik informan pendukung adalah: orang yang dekat dengan informan utama dan memahami kehidupan informan sebagai wali kelas, yaitu Kepala Sekolah TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serengan, Surakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan sebagai berikut: a) Mengorganisasikan data; b) Mengode data (Koding); c) Membentuk tema; d) Merepresentasikan dan melaporkan temuan; e) Menginterpretasi makna temuan; f) Memvalidasi keakuratan temuan (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa semua guru melaksanakan kegiatan literasi untuk anak usia 4 hingga 6 tahun menggunakan berbagai media atau alat peraga dengan menerapkan variasi metode baca tulis yang bertujuan untuk mempersiapkan anak

ke jenjang Sekolah Dasar. Dilihat dari hasil wawancara, didapatkan hasil dari stimulasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah adalah dengan cara menerapkan metode meniru huruf, metode membaca suku kata, metode ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Andrianie, & Laila (2013) yaitu metode yang diterapkan guru di TK adalah (1) metode mengeja; (2) metode membaca dengan gambar; dan (3) metode membaca dengan membaca suku kata. Dilihat dari hasil observasi, metode yang diterapkan dalam stimulasi literasi salah satunya adalah metode belajar sambil bermain berupa kegiatan membuat bentuk karya menggunakan bahan cair, menari dan bernyanyi. Stimulasi tersebut dengan mengajak anak didik untuk bernyanyi sambil menari memutar ruang kelas setelah kegiatan baca tulis, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inten, Permatasari, & Mulyani (2016) yaitu bermain, bercerita, dan bernyanyi merupakan tiga teknik yang memegang peran penting dalam setiap pembelajaran, kegiatan dapat disampaikan dengan menyenangkan dan menarik bagi anak apabila kegiatan tersebut dikemas melalui bermain, bercerita, dan bernyanyi.

Selain penerapan metode, stimulasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah melalui 2 cara, yaitu klasikal dan individual. Hasil wawancara didapatkan bahwa Stimulasi klasikal dengan membuat prakarya atau mengenalkan alat peraga kemudian melakukan kegiatan membaca dan menulis lalu bernyanyi dan menari mengelilingi ruang kelas. Ketika kegiatan menulis tersebut, anak didik menulis di buku masing-masing secara independen tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Vygotsky bahwa terdapat dua jenis kemampuan anak pada segala tahap perkembangan, salah satunya adalah tingkat perkembangan aktual yang berarti batas atas tugas yang dapat dikerjakan anak secara independen (Ormrod, 2009).

Hasil observasi didapatkan bahwa kegiatan membaca secara individual dengan tahapan, guru menyimak setiap bacaan dari setiap anak didik, melakukan pendekatan pribadi kemudian mengeja huruf dan mengenalkan aneka bentuk huruf seperti kata da, guru memberikan kode dengan mulut terbuka seperti mengucap “da” tanpa suara sambil melihat anak tersebut, kemudian anak berkata “da” sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori Lev Vygotsky, yaitu dengan scaffolding melalui bimbingan dan dukungan terhadap anak sampai anak itu bisa melakukannya sendiri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sedangkan kegiatan menulis secara individual dengan tahapan, guru berkeliling melihat satu per satu anak didik, kemudian membimbing dan membantu serta mengarahkan dengan cara guru memegang tangan anak yang sedang memegang pensil, melakukan pendekatan melalui dialog dengan anak kemudian mendemonstrasikan dan menginstruksikan menulis huruf per huruf dengan cara mengenalkan aneka bentuk huruf terlebih dahulu kemudian menggerakkan tangan anak, membuat garis lengkung, gerakan maju-mundur ataupun gerakan ke kiri-kanan hingga membentuk suatu huruf. Hal tersebut selaras dengan Santrock (2014) yang menyatakan bahwa bimbingan dilakukan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan, dan dorongan secara lebih atau kurang teratur selama jangka waktu, dengan menerapkan kegiatan tersebut akan tercipta komunikasi interaktif yang berkualitas karena terjadi interaksi dua arah antara guru dengan murid, hal ini sesuai dengan komunikasi interpersonal, dimana hanya melibatkan dua hingga tiga orang saja, dengan menanggapi dapat merespon melalui interaksi, interaksi inilah yang bersifat interaktif, dapat berupa anggukan atau senyuman (Wood, 2013). Selain itu, melalui kegiatan berdialog sesuai dengan teori Vygotsky yaitu dialog yang berlangsung antara guru dan anak ketika guru menggunakan scaffolding dapat digunakan untuk memahami sebuah konsep, karena sebuah dialog adalah

alat scaffolding yang penting dalam ZPD (Zone of Proximal Development) (Santrock, 2009).

Sebelum melaksanakan kegiatan baca tulis, setiap guru mempersiapkan media atau alat peraga, tema, dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) sesuai bidang bahasa, kognitif, fisik motorik dalam kurikulum Dinas yaitu KTSP 2013. Bidang bahasa, kognitif, fisik motorik tersebut sesuai dengan kurikulum untuk program belajar anak prasekolah menurut Seefeldt & Wasik (2008) yaitu kurikulum memasukkan tujuan untuk dicapai di dalam semua bidang sosial, emosi, kognitif, dan fisik supaya mampu mempersiapkan anak-anak untuk berperan sebagai warga negara demokrasi.

Variasi metode yang telah diterapkan dalam stimulasi literasi di TK Aisyiyah 14 terdapat satu metode yang sesuai bagi anak yaitu metode bermain sambil belajar. Metode bermain sambil belajar merupakan metode yang sesuai bagi anak prasekolah karena metode ini sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Melalui permainan, anak-anak mengalami proses pembelajaran, karena bermain adalah bagian dari proses tumbuh kembang anak. Selain itu dengan metode ini anak diharapkan tidak akan merasa bila dirinya sedang belajar, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Lingkungan belajar di sekolah dibuat bersahabat dengan anak sehingga mereka tidak asing dan merasa akrab (Widyastuti, 2010).

Selain metode yang sesuai bagi anak, terdapat pula metode yang kurang sesuai bagi anak yaitu membaca dengan suku kata, karena menurut Kepala Sekolah membaca suatu kata bisa membuat anak jenuh dan capek. Membaca dengan suku kata merupakan metode dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Menggunakan metode suku kata membuat anak kesulitan belajar yang kurang

mengenal huruf akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata selain itu juga menyulitkan siswa bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan condong mengingat suku kata yang diajarkan saja (Agustini, 2015).

Dilihat dari faktor yang mendukung stimulasi pada literasi anak prasekolah, yaitu terlatihnya guru dalam melaksanakan stimulasi literasi karena telah mengikuti pelatihan terkait literasi, selain itu adanya kreatifitas setiap guru untuk menciptakan ide atau inovasi baru, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskinanti (2014) yaitu salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan untuk melakukan variasi sebagai guru TK. Faktor yang mendukung lainnya adalah adanya penerapan reward dalam kegiatan literasi sebagai apresiasi bagi siswa. Penerapan reward tersebut sesuai dengan penjelasan peran guru TK menurut Kurniawan (2016) yaitu peran guru TK sebagai apresiator, guru harus selalu memberikan apresiasi atas proses dan hasil belajar anak, karena apresiasi merupakan penyemangat yang membuat anak berinisiatif untuk lebih rajin lagi dalam belajar. Selain reward, faktor pendukung lainnya adalah adanya dampak positif yaitu alumni bisa menduduki peringkat 10 besar dibangku Sekolah Dasar menjadi penyemangat tambahan bagi anak didik. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek penting tentang baca tulis menurut Seefeldt & Wasik (2008) salah satunya yaitu Belajar baca dan tulis penting bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

Dilihat dari faktor yang menghambat stimulasi pada literasi anak prasekolah berasal dari 3 sumber, yaitu orang tua, guru, serta anak didik. Pertama, orang tua tidak mendampingi anak dalam kegiatan baca tulis dirumah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Andrianie, & Laila (2013) yaitu orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa kemampuan anak merupakan tanggung jawab guru. Sementara dari guru, sulit mengkondisikan

anak didik yang memiliki sikap berbedabeda serta terkadang penggunaan media atau alat peraga tidak sesuai dengan RKH. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Andrianie, & Laila (2013) yaitu beberapa kendala yang dihadapi guru ketika mengajar di TK salah satunya adalah pemanfaatan media yang belum optimal. Faktor ketiga, yaitu anak didik yang melakukan kesalahan dan kurangnya konsentrasi ketika mengerjakan tugas dan ketika memperhatikan guru saat menjelaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru melaksanakan kegiatan literasi untuk anak usia 4 hingga 6 tahun. Stimulasi yang dilakukan oleh guru menggunakan berbagai media literasi secara klasikal dan individual. Stimulasi klasikal dengan membuat prakarya atau mengenalkan alat peraga kemudian melakukan kegiatan membaca dan menulis lalu bernyanyi dan menari mengelilingi ruang kelas. Stimulasi individual dengan melakukan pendekatan pribadi kemudian mengeja huruf dan mengenalkan aneka bentuk huruf dengan menggerakkan tangan anak, membuat garis lengkung, gerakan maju-mundur ataupun gerakan ke kiri-kanan hingga membentuk suatu huruf, dengan bimbingan individual tersebut tercipta kualitas komunikasi yang interaktif karena terjadi interaksi dua arah antara guru dengan murid. Semua kegiatan literasi ini bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang Sekolah Dasar.

Semua guru menerapkan variasi metode baca tulis berupa metode membaca suku kata, metode meniru huruf, dan metode belajar sambil bermain berupa kegiatan membuat bentuk karya menggunakan bahan cair, menari dan bernyanyi. Dari berbagai metode tersebut, metode bermain sambil belajar merupakan metode yang sesuai bagi anak prasekolah karena metode ini sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain.

Melalui permainan, anak-anak mengalami proses pembelajaran, karena bermain adalah bagian dari proses tumbuh kembang anak. Selain itu dengan metode ini anak diharapkan tidak akan merasa bila dirinya sedang belajar, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Selain metode yang sesuai bagi anak, terdapat pula metode yang kurang sesuai bagi anak prasekolah yaitu membaca dengan suku kata, karena membaca dengan suku kata merupakan metode dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Menggunakan metode suku kata membuat anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata selain itu juga menyulitkan siswa bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan condong mengingat suku kata yang diajarkan saja

Faktor yang mendukung stimulasi pada literasi anak prasekolah, antara lain terlatihnya guru dalam melaksanakan kegiatan literasi karena telah mengikuti pelatihan terkait literasi, adanya kreatifitas setiap guru untuk menciptakan ide maupun inovasi baru, penerapan penghargaan bagi anak didik sebagai apresiasi serta adanya dampak positif yaitu alumni bisa menduduki peringkat 10 besar di bangku Sekolah Dasar sebagai penyemangat tambahan bagi anak didik yang masih menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

Faktor yang menghambat stimulasi pada literasi anak prasekolah berasal dari 3 sumber, yaitu orang tua, anak didik, serta guru. Pertama, orang tua tidak mendampingi anak dalam kegiatan literasi di rumah. Kedua, kurangnya konsentrasi anak didik untuk memperhatikan guru. Ketiga, guru sulit mengondisikan anak didik yang memiliki sikap berbeda-beda serta kurang optimalnya penggunaan media atau alat peraga yang seringkali tidak sesuai dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Y. A. (2015, November 27). Kemendikbud Larang Anak TK Belajar Baca. Bogor Today. Diunduh dari <http://www.bogor-today.com>
- Agustini, S. F. (2015). Membaca Permulaan di Kelas Rendah. Conaxe.com. Diunduh dari <http://www.googleweblight.com>.
- Amariana, A. (2012). Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Bimba-AIUEO. (2013, Juni 19). Pro Kontra Mengajarkan Calistung pada Anak Usia Dini. Bimba-AIUEO. Diunduh dari <http://www.bimba-AIUEO.com>
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Fisik Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Fikri, S. (2015, Mei 26). Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat. Republika. Diunduh dari <http://www.republika.co.id>
- Eprilia, U. H., & Prasetyarini, A. (2011). Implementasi Metode Pembelajaran Calistung Permulaan Bagi Anak Play Group Aisyah di Kecamatan Kartasura Sukoharjo. Jurnal Penelitian Humaniora, 12(2), 129.
- Gewati, M. (2016, Agustus 29). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Kompas.com. Diunduh dari <http://www.edukasi.kompas.com>
- Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi.

Jurnal Al Murabbi, 3(1), 73.

- Kurniawan, H. (2016). Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nikita. (2015, April 15). Kursus Calistung Semakin Melambung. Pressreader. Diunduh dari <http://www.pressreader.com>
- Ormrod, J. E. (2009). Psikologi Pendidikan (ed. 6). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development (ed.10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Permatasari, A. D. (2016, April 29). Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca Anak Sejak Dini. DKPUS Babel. Diunduh dari <http://www.bpad.babelprov.go.id>
- Rahmawati, L. E., Andrianie, P. S., & Laila, A. (2013). Relevansi Pengajaran Membaca dengan Kurikulum TK. Jurnal Varia Pendidikan, 25(2), 131-132.
- Riskinanti, K. (2014). Efektivitas Pelatihan Print Referencing Guna Meningkatkan Keterampilan Pengajaran Literasi Dini Pada Guru Prasekolah. Jurnal PGPAUD Trunojoyo, 1(2), 117-119.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. Jurnal Psikologi, 42(1), 47-53.
- Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan (ed.3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2014). Psikologi Pendidikan (ed.5). Jakarta: Salemba Humanika.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: Indeks.
- Senechal, M., & LeFreve, J. (2002). Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-year Longitudinal Study. Child Development. 454.
- Widyastuti, S. (2010). "Belajar Sambil Bermain: Metode Mendidik Anak Secara Komunikatif". Makalah disampaikan pada Seminar Mendidik Anak, Klaten.
- Wood, J. T. (2013). Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian (ed.6). Jakarta: Salemba Humanika.